

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki potensi dalam diri yang dapat dikembangkan dan dimaksimalkan, dan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai tingkatan yang harus dilalui untuk dapat melangkah ke jenjang berikutnya. Salah satu jenjang yang dapat dilalui adalah pendidikan di perguruan tinggi. Di Indonesia terdapat banyak perguruan tinggi yang dapat menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan, salah satunya Universitas “X” Bandung. Terdapat sembilan fakultas dengan 27 program studi (jenjang studi diploma, sarjana, profesi, dan magister) yang dapat dijadikan pilihan, dan salah satunya adalah fakultas psikologi.

Di fakultas psikologi Universitas “X” Bandung, seorang mahasiswa dapat dinyatakan lulus apabila telah memenuhi standar yang ada yaitu membuat karya ilmiah atau skripsi. Skripsi merupakan salah satu syarat akademis yang harus dipenuhi mahasiswa untuk mendapatkan gelar strata satu. ([www.dikti.go.id](http://www.dikti.go.id), diakses pada 30 November 2017). Dalam menyusun skripsi, di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu Penulisan Proposal Skripsi, pada mata kuliah ini mahasiswa dituntut untuk bisa membuat 3 Bab awal dalam penulisan skripsi dan nantinya akan dipertanggungjawabkan melalui seminar. Tahap kedua yaitu skripsi, pada tahap ini mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan Bab 4 dan 5 yang kemudian akan diuji hasilnya pada sidang sarjana.

Apabila mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan studi selama 4 tahun, namun fenomena yang ditemukan peneliti di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, saat ini terdapat sejumlah mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih dari 4 tahun untuk lulus. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah mahasiswa mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) lebih dari satu kali. Fakta yang ditemukan di lapangan mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk lulus banyak mengalami kendala pada mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S), sehingga pada semester berikutnya harus mengontrak lagi mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) atau yang disebut Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 tercatat 80 mahasiswa yang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi (P2S) lebih dari satu semester. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan adalah mahasiswa angkatan 2012 hingga 2014, yang terdiri dari 16 orang angkatan 2012, 19 orang angkatan 2013, dan 45 orang angkatan 2014.

Pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 tercatat 47 mahasiswa yang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan yang terdiri dari 11 orang angkatan 2012, 10 orang angkatan 2013 dan 26 orang angkatan 2014. Menurut Tata Usaha Fakultas Psikologi “X” Bandung, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap semester akan ada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan dan juga biasanya ada mahasiswa yang mengajukan formulir untuk mengganti dosen pembimbing.

Semakin lama waktu yang dihabiskan mahasiswa dalam menempuh P2S, tekanan dan tuntutan yang dialaminya menjadi semakin berat. Hal ini berarti mahasiswa yang

menempuh P2S lebih dari 1 semester mengalami tekanan dan tuntutan yang lebih berat dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh P2S untuk pertama kalinya. Selanjutnya, penelitian ini akan memfokuskan hanya pada mahasiswa yang menempuh P2S lebih dari 1 semester. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menempuh P2S lebih dari 1 semester di Universitas “X” Bandung harus terus berusaha dan mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya untuk menghadapi tantangan dan kesulitan demi menyelesaikan kuliahnya atau mendapat gelar sarjana.

Peneliti melakukan survei awal terhadap 10 mahasiswa yang telah mengontrak Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab mahasiswa tidak dapat menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) dalam satu semester. Berdasarkan hasil survei, terdapat 50% (5 orang) menyatakan jarang melakukan bimbingan pada semester sebelumnya, sedangkan 50% (5 orang) lainnya melakukan bimbingan, namun tidak memiliki kemajuan yang signifikan. Peneliti kemudian menanyakan mengenai alasan dari 5 mahasiswa yang jarang bimbingan pada semester sebelumnya, yaitu belum memiliki ide mengenai judul penelitian yang akan diteliti. Peneliti juga menanyakan mengenai alasan dari 5 mahasiswa yang tidak memiliki kemajuan yang signifikan dalam menyusun Penulisan Proposal Skripsi (P2S), yaitu mahasiswa sering menunda bimbingan karena tidak tahu apa yang harus direvisi, jarang menghubungi dosen untuk bimbingan, mengganti variabel dan sampel penelitian berkali-kali, dan belum menemukan fenomena yang ingin diteliti.

Selain karena faktor dari diri mahasiswa sehingga harus mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) lebih dari 1 kali, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor eksternal juga dapat memberikan pengaruh, salah satunya yaitu keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, hal ini menjadikan keluarga sebagai peran utama dalam pendidikan dan proses pembentukan

kepribadian seorang anak, karena pada dasarnya manusia itu memiliki potensi yang positif untuk berkembang, akan tetapi potensi itu bisa teraktualisasikan atau tidak, ditentukan oleh peran keluarga khususnya orangtua.

Dalam menjalankan perannya di keluarga, orangtua dan anak melakukan interaksi yang terjadi sepanjang waktu. Interaksi ini terjadi melalui dimensi pola asuh yang diterapkan orangtua seperti dalam hal mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak (Zulaehah, Siti (2017), diunduh dari <https://www.kompasiana.com>)

Baumrind (2012) menyatakan pengasuhan yang dilakukan orangtua terbagi atas dua dimensi, yaitu *demandingness/control* dan *responsiveness/acceptance*. Dimensi *demandingness/control* muncul dalam bentuk kendali orangtua di dalam kehidupan anak. Dimensi *responsiveness/acceptance* muncul dalam bentuk kasih sayang dan perhatian yang orangtua berikan pada anak. Dalam menerapkan dimensi pola asuh, orangtua dalam terlihat dominan menerapkan satu jenis dimensi pola dibandingkan jenis dimensi pola asuh asuh yang lain, dan biasanya hal tersebut sifatnya stabil sepanjang waktu.

Penerapan dimensi pola asuh memiliki peran sepanjang tahap perkembangan yang terjadi dalam kehidupan anak yang terlihat dari perilaku yang ditampilkan. Dimensi pola asuh yaitu *demandingness/control* dan *responsiveness/acceptance*, keduanya diterapkan orangtua kepada anak, namun yang membedakan adalah penekanan dimensi mana yang lebih dominan diterapkan orangtua. Berdasarkan penerapan dimensi pola asuh yang dilakukan orangtua kepada anak, akan memunculkan kombinasi dari kedua dimensi pola asuh yang kemudian akan membentuk tipe pola asuh. Tipe pola asuh yang ada dapat berupa komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak bersifat satu arah atau dua arah. Hal ini dipengaruhi latar belakang keluarga, usia orangtua dan anak, wawasan orangtua, karakter anak, konsep peran orangtua dan tradisi yang berlaku dalam

lingkungan keluarga. (Mawaddah, P. (2016), diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>).

Proses belajar pertama yang dialami anak adalah di rumah atau keluarga; proses belajar yang diberikan orangtua memiliki dampak yang signifikan dan dalam jangka waktu yang panjang untuk anak (Parcel et al. dalam jurnal *Research in Higher Education Journal, Volume 31* oleh Waithaka et. al., 2017). Hal ini dapat diperoleh anak melalui sikap orangtua yang memberikan dorongan atau dukungan dan ketika orangtua mendorong anaknya, maka anak akan mulai mendapatkan gagasan-gagasan dan menjadikannya cara untuk menunjukkan usaha di sekolah dan sebagai tujuan hidup mereka (Fürstenberg dalam jurnal *Research in Higher Education Journal, Volume 31* oleh Waithaka et. al., 2017).

Dalam menjalankan peran sebagai anak dalam keluarga, penghayatan anak mengenai pengasuhan yang diterapkan orangtua akan berdampak pada bagaimana keyakinan anak akan dirinya sendiri. Menurut Dweck (2006), respon dan komentar yang diberikan oleh orangtua terhadap keberhasilan atau kegagalan yang dialami anak akan berpengaruh terhadap *mindset* anak. Dalam bukunya *Mindset, The New Psychology of Success*, Dweck (2006) menyatakan bahwa *mindset* individu terbentuk oleh lingkungannya, salah satunya adalah pengasuhan orangtua. *Mindset* merupakan keyakinan seseorang (*self belief*) yang terentang dalam sebuah skala, satu sisi merupakan *growth mindset* dan sisi lainnya adalah *fixed mindset* (Dweck & Leggett, 1988). Keyakinan bahwa kualitas yang dimiliki individu sudah baku merupakan *fixed mindset*, sedangkan *growth mindset* didasarkan pada keyakinan (*belief*) bahwa kualitas dasar adalah hal yang dapat dikembangkan melalui usaha.

Menurut Dweck (2006), ketika anak sudah melakukan yang terbaik, namun orangtua merasa bahwa anak belum mencapai seperti yang mereka inginkan dan orangtua tetap

membandingkan anak dengan orang lain, sehingga anak memiliki pemikiran bahwa seberapa keras usaha yang mereka lakukan dan seberapa baik hasil yang mereka capai menurut pemikiran mereka tetapi jika orangtua tetap memberikan penilaian negatif dan hal ini membuat anak merasa tidak yakin diri serta memilih untuk menyerah sebelum memulai, maka hal ini disebut *fixed mindset*. Sebaliknya, jika orangtua memberikan *feedback* yang positif akan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami oleh anak karena anak sudah berusaha melakukan yang terbaik ketika proses belajar berlangsung dan tetap mendukung anak, sehingga anak termotivasi untuk bangkit kembali dan menjadikan hal yang sudah dilalui sebagai tantangan yang harus dilalui, maka hal ini disebut *growth mindset* (Dweck, 2006).

Dweck (2006) mengatakan bahwa tidak ada orangtua yang berpikir, "Saya ingin tahu apa yang bisa saya lakukan hari ini untuk melemahkan keyakinan diri anak-anak saya, menumbangkan usaha mereka, mematikan semangat belajarnya, dan membatasi pencapaian mereka. Tentu saja tidak. Sebagai orangtua, mereka berpikir, "Saya akan melakukan apapun, memberikan apapun, untuk membuat anak-anak saya sukses." Namun, banyak hal yang dilakukan tanpa orangtua sadari menjadi hal yang dapat merugikan anak. Tentu saja orangtua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, tapi ada waktu dimana terkadang penilaian dan teknik dalam mendidik anak sering kali memberikan hasil yang kurang baik bagi anak (Dweck, 2006)

Pemikiran anak terhadap dirinya akan berdampak pada pola pikir atau pandangan akan dirinya sendiri, ada yang percaya bahwa kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki bersifat tetap dan merupakan bawaan lahir, khususnya ketika anak yang mendapat tuntutan dari orangtua baik itu ketika anak berhasil mewujudkannya ataupun mengalami kegagalan.

*Mindset* yang dimiliki anak merupakan dasar dari pandangan anak akan dirinya. Dalam menjalankan perannya, anak diharapkan untuk mampu memenuhi arahan atau perintah yang diberikan oleh orangtua. Ketika anak melakukan atau tidak melakukan apa yang diperintahkan orangtua, maka orangtua akan memberikan respon atau penilaian. Respon atau penilaian tersebut diberikan orangtua berdasarkan sudut pandang orangtua, apakah mereka menilai perilaku yang ditampilkan anak berdasarkan hasil yang diperoleh anak atau berdasarkan proses yang dilalui oleh anak. Pada saat anak berhasil mencapai keberhasilan, apakah orangtua memberikan pujian atau memberikan kritik karena keberhasilan anak tidak sesuai harapan orangtua atau pada saat anak mengalami kegagalan, orangtua memberikan dukungan karena anak sudah berusaha melakukan yang terbaik atau memberikan kritik karena anak tidak mampu memberikan hasil yang diharapkan orangtua.

Sebagai anak yang memiliki tugas dan peran sebagai mahasiswa, penghayatan akan pola asuh yang diterapkan orangtua akan berpengaruh terhadap *mindset* yang dimiliki. *Mindset* yang terbentuk di rumah akan memiliki dampak di lingkungan universitas (Waithaka et. al, 2017). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak yang mendapat dukungan dari orangtua mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memiliki *growth mindset* dalam menjalani kehidupan sebagai anak di sekolah (Fitzakerley, Michlin, Paton & Dubinsky dalam jurnal *Research in Higher Education Journal, Volume 31* oleh Waithaka et. al., 2017).

Untuk mengetahui bagaimana dampak peran orangtua mengenai kondisi mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) lebih dari 1 kali terhadap keyakinan mahasiswa akan dirinya, peneliti menanyakan kepada 10 mahasiswa yang diwawancara di survey awal, hasilnya 50% (5 orang) mengatakan meskipun mereka harus mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan, orangtua tetap

memberikan dukungan serta semangat yang membuat mereka merasa nyaman untuk bercerita ke orangtua mengenai apa yang dirasakan serta dipikirkan sehingga mereka merasa bahwa kerja keras yang dilakukan tidak sia-sia dan memiliki pemikiran untuk melakukan yang lebih baik lagi dalam menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi (P2S). Namun, orangtua memberi mereka batas waktu untuk menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi (P2S), yaitu semester ini mereka tidak boleh mengulang lagi, dan hal itu menyebabkan mahasiswa memiliki keinginan untuk memiliki keyakinan bahwa kecerdasan, bakat dan keterampilannya merupakan hal yang harus dikembangkan agar dapat mengumpulkan Penulisan Proposal Skripsi (P2S).

Dukungan yang diberikan orangtua memberikan dampak pada keinginan mahasiswa untuk berusaha menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan, namun 20% (2 orang) dari 50% mahasiswa yang orangtuanya memberikan dukungan merasa bahwa orangtuanya memberikan perhatian yang terlalu berlebih, sehingga mahasiswa bersangkutan merasa bersalah karena mempergunakan perhatian yang diberikan orangtuanya dengan sia-sia karena ia memilih untuk bermalas-malasan, sehingga harus mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan dan perasaan bersalah itu semakin bertambah karena mahasiswa bersangkutan berpikir bahwa pada semester berikutnya ia harus mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan lagi. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua membuat ia merasa tidak memiliki tuntutan yang membuatnya termotivasi dalam menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa.

Dari 10 orang yang diwawancarai, terdapat 30% (3 orang) mengatakan bahwa sejak kecil, orangtua memberikan tuntutan agar memiliki prestasi yang baik, namun ketika ia harus mengontrak Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan, orangtua langsung membandingkan dengan kakak maupun saudara sepupunya. Hal ini membuat mereka kadang merasa putus asa untuk menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan,

dan juga hal ini berdampak pada pemikiran mereka bahwa seberapa keras usaha untuk menunjukkan kemampuannya yang dimiliki, hal ini tetap tidak akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapannya, sehingga membuat mereka sering mengeluh kepada orangtua karena merasa orangtua terlalu fokus pada hasil dibandingkan proses yang dilalui oleh mahasiswa dan membuat mereka kadang memiliki pemikiran untuk menyerah dan kurang semangat menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi (P2S).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti ingin meneliti mengenai “Pengaruh Pola Asuh terhadap *Mindset* pada Mahasiswa yang Mengontrak Mata Kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pola asuh terhadap *mindset* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh data mengenai pola asuh terhadap *mindset* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh terhadap *mindset* yang diterapkan orangtua pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan terkait pengaruh pola asuh terhadap *mindset* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data tambahan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh pola asuh terhadap *mindset* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan sehingga dapat mengetahui bagaimana peran dimensi pola asuh orangtua terhadap *mindset* yang dimiliki.
- Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dan dapat menginformasikan kepada orangtua mahasiswa agar dapat membantu mahasiswa dalam hal memberikan arahan dan motivasi selama

proses menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan dengan memperhatikan dimensi pola asuh yang diterapkan dan *mindset* yang dimiliki mahasiswa.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan. Secara psikologi, mahasiswa berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Pada masa ini, mahasiswa mengalami peralihan dari masa yang pada awalnya bergantung pada orangtua dapat menjadi orang yang lebih mandiri dan memiliki keyakinan atau *belief* mengenai dirinya. Selain itu mahasiswa juga dapat menentukan langkah-langkah mengenai masa depannya dengan tidak mudah menyerah, mampu menarik kesimpulan dari informasi atau pengalaman yang dialami selama masa perkuliahan.

Di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung Penulisan Proposal Skripsi (P2S) merupakan mata kuliah prasyarat untuk dapat mengontrak Skripsi. Waktu penyelesaian P2S ditentukan oleh fakultas adalah satu semester. Akan tetapi, pada kenyataannya berbagai kesulitan dihadapi oleh mahasiswa dapat menyebabkan P2S tidak selesai dalam satu semester dan mahasiswa harus mengontrak kembali mata kuliah P2S di semester berikutnya., sehingga pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan.

Kesulitan yang seringkali dialami oleh para mahasiswa tersebut diantaranya adalah kesulitan mencari topik penelitian, bahan bacaan yang berhubungan dengan topik penelitian, menemui dosen pembimbing, membagi waktu dengan kegiatan lain, dan menunda-nunda dalam menyelesaikan P2S. Ketika mengalami hal ini, meskipun telah

beranjak dewasa, mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh orangtua. Orangtua tetap berpengaruh dalam kehidupan anak, seperti adanya pemberian dukungan, nasehat, aturan, dan sebagainya. Hal ini biasanya terlihat dari proses interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak yang disebut pola asuh.

Pola asuh merupakan suatu sistem yang digunakan orangtua untuk membantu anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing, dan mendidik agar anak mampu berdiri sendiri, sehingga dapat menggunakan potensi yang dimiliki. Pola asuh juga merupakan proses interaksi total orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orangtua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2012), pola asuh mencakup dua dimensi yaitu *acceptance/responsiveness* dan dimensi *demandingness/control*. Dimensi *demandingness/control* adalah dimensi yang berhubungan dengan sejauhmana orangtua dalam mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggungjawab dari anak, mulai dari lemah hingga kuat. Dimensi *demandingness/control* memiliki beberapa aspek yaitu pembatasan (*restrictiveness*), tuntutan (*demandingness*), sikap ketat (*strictness*), dan campur tangan (*intrusiveness*).

Aspek pertama pembatasan (*restrictiveness*), dimana orangtua membatasi setiap aktivitas mahasiswa di dalam rumah maupun di luar rumah dan menentukan apa saja yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa. Apabila pembatasan tingkah laku terlalu banyak diberikan orangtua kepada mahasiswa tanpa disertai penjelasan membuat mahasiswa kurang memiliki empati, kurang agresif, pemalu, dan kurang ulet dalam

mengejar tujuannya. Namun, apabila pembatasan tingkah laku disertai dengan kehangatan penerimaan orangtua terhadap mahasiswa, maka mahasiswa cenderung menjadi patuh, sopan, dan tidak agresif.

Aspek kedua yaitu tuntutan (*demandingness*), orangtua memberikan tuntutan pada mahasiswa atau orangtua mencoba agar mahasiswa mematuhi aturan, sikap, dan standar yang telah ditetapkan. Jika orangtua konsisten dalam melakukan tuntutan dan aturan maka mahasiswa mampu mengontrol impuls-impuls agresif secara adekuat, serta memiliki *self-esteem* yang tinggi, dapat mengambil inisiatif dan bertahan mengerjakan tugas. Namun, jika orangtua terlalu menuntut akan menyebabkan mahasiswa rendah agresifitasnya, mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, sedangkan dampak dari tuntutan yang lemah adalah mahasiswa memiliki tingkah laku yang kurang terkontrol, dan tidak matang.

Aspek ketiga yaitu sikap ketat (*strictness*), sikap orangtua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Dengan memberikan sikap yang ketat dan tegas, orangtua menganggap bahwa semua hal yang telah ditetapkan untuk mahasiswa adalah benar dan untuk kebaikan bagi mahasiswa. Hal ini dapat membuat mahasiswa kurang mampu menginternalisasikan standar-standar moral dan kepatuhan, disorientasi kepada hadiah dan hukuman yang ditetapkan, kurang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, dan kurang memiliki tanggungjawab sosial.

Aspek keempat yaitu campur tangan (*intrusiveness*), tidak adanya kebebasan bertingkah laku yang diberikan orangtua kepada anaknya. Dampak dari campur tangan orangtua pada kehidupan mahasiswa akan berpengaruh pada kemandirian, pasif atau aktif, inisiatif, *problem solving*, dan motivasi.

Dimensi pola asuh yang kedua yaitu *acceptance/responsiveness*, dimensi ini bergerak mulai dari kehangatan sampai penolakan pada anak saat proses mengasuh, membimbing,

dan mengarahkan. Dimensi *acceptance/responsiveness* merupakan penerimaan, sikap orangtua yang peka dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa, memberikan kasih sayang dan waktu bersama dengan mahasiswa, serta adanya kepekaan terhadap perubahan emosi mahasiswa. Baumrind (dalam Papalia 2012) menyimpulkan bahwa afeksi atau kehangatan adalah faktor penting dalam pengasuhan dan kasih sayang yang diterima mahasiswa. Jika relasi orangtua dan mahasiswa erat dan penuh kasih sayang, maka orangtua dapat mengendalikan mahasiswa tanpa teknik disiplin yang ketat karena dengan hal ini mahasiswa menjadi peka dan bersedia untuk dibimbing.

Penerapan dimensi pola asuh yang dilakukan orangtua dapat berbeda-beda. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) dalam menjalani kehidupan sehari-hari, orangtua menggunakan kombinasi dari dimensi pola asuh yang ada, namun dalam praktiknya satu jenis dimensi pola asuh terlihat lebih dominan dilakukan daripada dimensi pola asuh yang lain dan hal ini biasanya bersifat stabil dari waktu ke waktu. Ada orangtua yang sering menerapkan *demandingness/control* dan sering pula menerapkan *responsiveness/acceptance* kepada mahasiswa, ada orangtua yang jarang menerapkan *demandingness/control* namun sering menerapkan *responsiveness/acceptance*, ada pula orangtua yang jarang menerapkan *demandingness/control* maupun *responsiveness/acceptance*, dan ada juga orangtua yang sering menerapkan *demandingness/control* namun jarang menerapkan *responsiveness/acceptance*.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat dan dinilai mahasiswa sejak berada pada masa anak-anak hingga masa dewasa secara sadar atau tidak sadar akan memengaruhi aspek-aspek kepribadian dalam diri mahasiswa dan perilaku mahasiswa sehari-hari, karena meskipun telah beranjak dewasa, mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh orangtua. Orangtua tetap berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa, seperti adanya pemberian dukungan, nasehat, aturan, dan sebagainya.

Orangtua dengan *demandingness/control* tinggi merupakan orangtua yang dominan. Orangtua banyak memberikan tuntutan tanpa memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya, kurang mendapatkan respon dan kurang mendapatkan perhatian orangtua. Hal ini membuat mahasiswa menjadi bergantung pada orangtua karena orangtua tidak membiasakan mahasiswa untuk mengambil keputusan sendiri dan menjadikan mahasiswa tidak terbiasa berinisiatif. Hal ini dapat membuat mahasiswa yang sedang mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) menjadi kurang inisiatif karena kurang mendapatkan dukungan dari orangtua, mengakibatkan mahasiswa cenderung menunda pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) yang mengakibatkan mahasiswa harus mengontrak kembali mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) di semester berikutnya.

Orangtua dengan *demandingness/control* rendah tidak memberikan arahan pada anak-anak mereka, sehingga hasilnya mahasiswa menjadi tidak punya standar yang adekuat pada setiap tingkah lakunya. Dengan tidak adanya arahan dari orangtua, maka mahasiswa menjadi cenderung merasa tidak memiliki tanggungjawab yang harus diselesaikan. Dalam hal mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) mahasiswa merasa tidak diberikan batas waktu dalam pengerjaan, sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung berlambat-lambat dalam mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi (P2S), sehingga pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) tidak dapat selesai dalam waktu satu semester.

Orangtua dengan *responsiveness/acceptance* yang tinggi (*permissive parenting*) cenderung terlalu membebaskan mahasiswa dalam segala hal tanpa diberikan tuntutan dan mahasiswa dibolehkan untuk melakukan apa saja yang menjadi keinginannya. Dalam hal mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi (P2S), mahasiswa kurang termotivasi serta kurang memiliki tanggungjawab karena merasa tidak ada tugas yang harus segera

dikerjakan dan memilih melakukan penundaan untuk menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi.

Orangtua dengan *responsiveness/acceptance* yang rendah cenderung kurang peduli akan kebutuhan mahasiswa, mengabaikan keinginan mahasiswa. Orangtua tidak menuntut, jarang berkomunikasi secara terbuka dengan mahasiswa. Ketika mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi (P2S), mahasiswa merasa tidak diberi batasan waktu menyelesaikan tugas oleh orangtua, sehingga mahasiswa merasa kurang terpacu karena tidak adanya target untuk dicapai dan membuat mahasiswa cenderung menunda-nunda penyelesaian Penulisan Proposal Skripsi (P2S).

Berdasarkan kedua dimensi pola asuh yang ada, kemudian akan memunculkan kombinasi keduanya dan akan terlihat gradasi tinggi-rendah kedua dimensi tersebut yang akan membentuk tipe pola asuh yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *neglect*. *Authoritarian* adalah tipe pola asuh dimana orangtua menerapkan *demandingness/control* yang tinggi dan *acceptance/responsiveness* yang rendah. *Authoritative* adalah tipe pola asuh dimana orangtua menerapkan menerapkan *demandingness/control* yang tinggi dan *acceptance/responsiveness* yang tinggi. *Permissive* adalah tipe pola asuh dimana orangtua menerapkan menerapkan *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsiveness* yang tinggi. *Neglect* adalah tipe pola asuh dimana orangtua menerapkan menerapkan *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsiveness* yang rendah. Tipe pola asuh ini akan memberikan dampak terhadap *belief* mahasiswa dalam mencapai tujuan. Dweck (2006) menyatakan pengasuhan yang diterapkan orangtua di rumah bagi mahasiswa turut menyumbangkan peran terhadap pembentukan *mindset* mahasiswa.

Dweck (2006) mendefinisikan *mindset* adalah kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang

menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang. Terdapat dua jenis *mindset* yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas yang dimiliki sudah baku atau sulit untuk diubah baik itu dalam hal inteligensi, kepribadian, dan karakter moral, sedangkan *growth mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas dasar adalah hal yang dapat dikembangkan melalui usaha, walaupun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman.

Respon dan komentar yang diberikan oleh orangtua terhadap keberhasilan atau kegagalan yang dialami mahasiswa akan berpengaruh terhadap *mindset* mahasiswa yaitu apakah mahasiswa akan memiliki *fixed mindset* atau *growth mindset*. Menurut Dweck (2006), ketika mahasiswa sudah melakukan yang terbaik, namun orangtua merasa bahwa mahasiswa belum memberikan hasil seperti yang mereka inginkan dan orangtua tetap membandingkan mahasiswa dengan orang lain, sehingga mahasiswa memiliki pemikiran bahwa seberapa keras usaha yang mereka lakukan dan seberapa baik hasil yang mereka capai menurut pemikiran mereka tetapi jika orangtua tetap memberikan penilaian negatif dan hal ini membuat mahasiswa merasa tidak yakin diri serta memilih untuk menyerah sebelum memulai, maka hal ini disebut *fixed mindset*. Sebaliknya, jika orangtua memberikan pujian akan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami oleh mahasiswa karena sudah berusaha melakukan yang terbaik ketika proses belajar berlangsung dan tetap memberikan dukungan, sehingga mahasiswa termotivasi untuk bangkit kembali dan menjadikan hal yang sudah dilalui sebagai tantangan yang harus dilalui, maka hal ini disebut *growth mindset*.

Mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* cenderung memiliki pola pikir yang kaku, menghindari adanya tantangan, mudah menyerah, menganggap usaha tidak ada gunanya,

mengabaikan kritik, dan merasa terancam dengan kesuksesan orang lain. Sebaliknya mahasiswa yang cenderung memiliki *growth mindset* memiliki kesiapan dalam menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya, tetap berpandangan ke depan dari kegagalan, berpandangan positif terhadap usaha, belajar dari kritik, dan menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.

Dalam menjalankan perannya, mahasiswa diharapkan untuk mampu memenuhi arahan atau perintah yang diberikan oleh orangtua. Ketika mahasiswa diperhadapkan dalam masalah seperti itu, pilihan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa akan mendapatkan respon atau penilaian dari orangtua. Respon atau penilaian orangtua biasanya diberikan orangtua berdasarkan keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh mahasiswa pada saat mahasiswa bersangkutan menghadapi tantangan. Pada saat mengalami kegagalan atau keberhasilan apakah orangtua menilai berdasarkan hasil yang dicapai atau berdasarkan proses yang dilalui mahasiswa.

Mahasiswa dengan *fixed mindset* akan memiliki keyakinan bahwa *feedback* atau penilaian akan apa yang dilakukannya harus selalu diberikan nilai oleh orangtua dan jika hal tersebut tidak sesuai dengan pandangan orangtua, maka hal itu dapat membuatnya menyerah. Mahasiswa dengan *growth mindset* meyakini bahwa *feedback* atau penilaian yang diberikan oleh orangtua merupakan motivasi yang dapat membantunya untuk mencapai hal yang lebih baik lagi. Respon atau penilaian tersebut akan menjadi pandangan tersendiri bagi mahasiswa dalam melihat atau menghayati kemampuan dirinya. Saat mahasiswa memiliki penghayatan tersendiri akan dirinya, maka hal ini dapat dikatakan sebagai *mindset* dan hal ini merupakan dampak dari bagaimana penghayatannya akan pola asuh yang diterapkan orangtua.

Orangtua dalam menjalani rumah tangga selain harus dapat menciptakan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orangtua harus memiliki sikap demokratis dalam

memberikan larangan. Mahasiswa yang diberikan kontrol tinggi oleh orangtua, dimana orangtua memiliki peraturan-peraturan yang keras dan jarang dijelaskan kepada mahasiswa cenderung akan memiliki *fixed mindset*. Orangtua dalam keluarga ini menganggap bahwa mahasiswa yang mencoba untuk meminta penjelasan merupakan hal yang tidak sopan pada orangtuanya. Hal ini berdampak dimana mahasiswa merasa memiliki hambatan untuk menjadi lebih kreatif dan bertanggungjawab akan dirinya. Orangtua yang memperlakukan anak dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa tanpa kasih sayang dapat memperparah keadaan karena dirinya merasa diabaikan.

Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan diketahui terdapat yang memiliki pandangan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya sudah memberikan kenyamanan dan sesuai dengan keinginannya karena dengan begitu ia merasa diberikan kebebasan untuk melakukan keinginannya, namun memiliki pemikiran untuk melakukannya dengan penuh tanggungjawab. Pada saat ia berhasil melakukan atau mencapai apa yang dituntut orangtua, maka ia akan diberikan pujian, bahkan ketika ia sudah melakukan yang terbaik namun mendapat kegagalan, ia tetap mendapat dukungan dan semangat dari orangtua. Hal ini berdampak dimana ia merasa kembali percaya diri untuk melakukan yang lebih baik lagi.

Terdapat pula mahasiswa yang meskipun sudah melakukan yang terbaik, tetapi tetap mendapat kritik dan sering dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang menunjukkan prestasi yang lebih baik, maka hal ini berdampak pada pandangannya bahwa seberapa keras usaha yang dilakukan ia tidak akan dapat mencapai keinginan orangtuanya. Hal ini memberikan dampak dimana mahasiswa memiliki pemikiran bahwa baik atau tidaknya hasil yang ia capai tidak akan memberikan hasil atau respon dari orangtua sesuai dengan keinginannya, sehingga memilih untuk tetap melakukan apa yang sudah dilakukan atau

sama seperti sebelum-sebelumnya dan ketika ia menemui hal yang dianggapnya lebih sukar, maka ia memilih untuk menyerah terlebih dahulu tanpa mau berusaha.

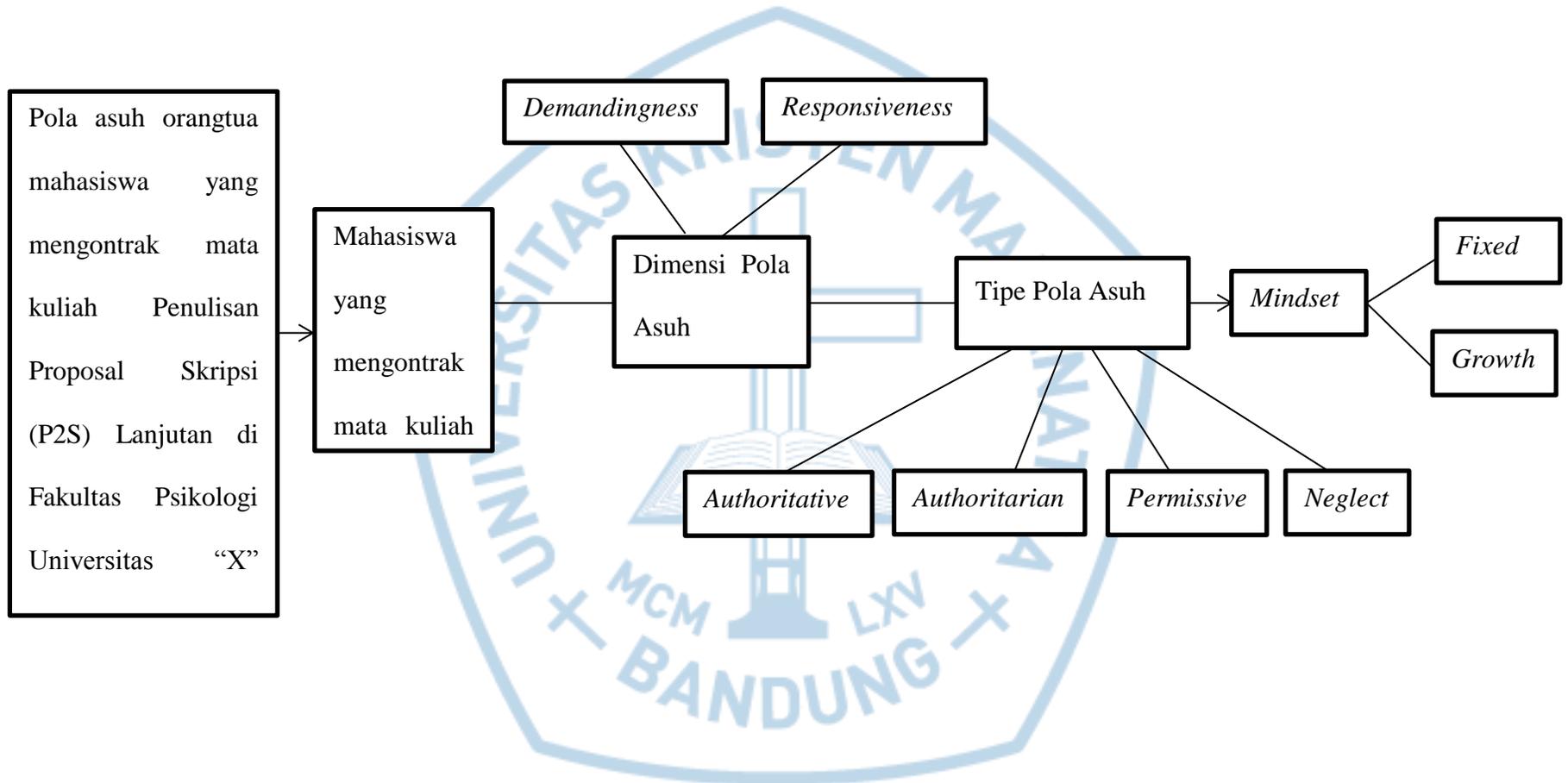
Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat dukungan dari orangtua mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memiliki *growth mindset* dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di kampus (Fitzakerley, Michlin, Paton & Dubinsky, 2013). Perlakuan orangtua yang dapat memberikan kehangatan, ketegasan dengan menegakkan aturan, norma dan nilai dapat mendorong anak untuk membentuk diri mereka sendiri. Menurut Baumrind, orangtua yang memberikan kehangatan akan memberikan dampak positif di mana mahasiswa akan berpegang pada standar yang ditentukan oleh orangtua.

Orangtua menjalankan perannya sebagai tempat belajar anak untuk pertama kali diharapkan mampu membina relasi atau komunikasi dengan mahasiswa dan memenuhi kebutuhan mahasiswa seperti rasa nyaman atau kasih sayang. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu perubahan yang terjadi tidak dapat dipungkiri, sehingga orangtua juga harus mengikuti atau memahami pola pikir mahasiswa yang merupakan dampak dari dimensi pola asuh yang diterapkan sehingga dapat dijadikan penuntun untuk mendidik mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan peran mahasiswa yang diharapkan mampu terbuka, mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimiliki secara bebas kepada orangtua mengenai tuntutan di kampus. Dengan adanya komunikasi antara orangtua dan mahasiswa, dengan begitu mahasiswa akan lebih berusaha untuk menghadapi tuntutan di kampus.

Satu jenis dimensi pola asuh cenderung lebih dominan dari dimensi pola asuh yang lain dan bersifat stabil dari waktu ke waktu. Dimensi pola asuh yang dihayati mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung terbagi atas dua jenis yaitu dimensi

*demandingness/control* dan dimensi *responsiveness/acceptance*, dari kedua dimensi tersebut akan menghasilkan 4 tipe pola asuh yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *neglect*. Begitu pula dengan *mindset* yang terbagi menjadi dua jenis yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. Untuk mengetahui penjelasan akan bagaimana pengaruh pola asuh terhadap *mindset* mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

### 1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki *mindset* yang bervariasi.
2. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung diperlakukan dengan tipe pola asuh yang berbeda.
3. Pola asuh yang diterapkan orangtua pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki pengaruh terhadap *mindset* yang mereka miliki.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe pola asuh terhadap jenis *mindset* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.